

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan tanpa adanya kurikulum tak akan berjalan dengan baik, efisien, dan efektif sesuai yang diharapkan. Pendidikan dalam rangka upaya mencapai tujuan dan memajukannya, begitu membutuhkan kurikulum. Pemerintah melalui Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) oleh karena itu perlu mengembangkan dan menetapkan kurikulum pendidikan yang telah ada bertransformasi menjadi kurikulum yang lebih baik lagi, sehingga kurikulum yang bertransformasi tersebut akhirnya dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik, masyarakat, bangsa maupun negara itu sendiri (Nelly, 2018).

Pemerintah mentransformasikan kurikulum dikarenakan selama ini kurikulum yang hadir belum mampu menjadi solusi dari berbagai masalah yang sedang dihadapi bangsa. Disamping hal tersebut, perkembangan zaman yang berkembang secara pesat, menggiring bangsa ini pada sikap yang perlu cepat tanggap untuk beradaptasi, yaitu menyesuaikan diri agar tak tertinggal terlampau jauh dari berbagai bangsa lain (Maulidi, dkk., 2018).

Berdasarkan keresahan dan masalah yang dihadapi dalam konteks pendidikan tersebut, pemerintah akhirnya berusaha untuk mengembangkan, menyusun, dan menetapkan sebuah kurikulum melalui Kemendikbud yang resmi diluncurkan pada tahun 2022, yaitu KURMA (Kurikulum Merdeka Belajar).

Terkait KURMA (Kurikulum Merdeka Belajar), Nadiem Makarim selaku Mendikbud Ristek (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) awalnya sudah mulai mengutarakan konsepnya terkait konsep merdeka belajarnya itu saat Hari Guru Nasional 2019 (Hasnawati, 2021). Namun sebagaimana diketahui, terkait kurikulum Merdeka belajar, diluncurkan secara resmi oleh Mendikburistek pada tanggal 11 bulan Februari tahun 2022 lalu sebagai kurikulum yang diharapkan hadir untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurikulum Merdeka dalam konsepnya berfokus pada materi yang esensial dan berfokus untuk mengembangkan karakter peserta didik agar dapat berkarakter Profil Pelajar Pancasila (Kemdikbud, 2022).

Surat Keputusan (SK) Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 044/H/KR/2022 menetapkan lebih dari seratus empat puluh ribu satuan pendidikan memilih untuk menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 (Pers, 2022). Karakteristik utama dari kurikulum ini adalah:

1. Pembelajaran untuk mengembangkan karakter peserta didik agar sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang berbasis *project*.
2. Materi esensial menjadi fokus kurikulum supaya peserta didik memiliki cukup waktu melaksanakan pembelajaran yang mendalam dalam hal kompetensi dasar literasi dan numerasi.
3. Pembelajaran yang memberikan fleksibilitas bagi guru agar dapat menyesuaikannya dengan dengan kondisi maupun kemampuan peserta didik, serta menyesuaikannya dengan muatan lokal setempat (Kemdikbud, 2023).

Hadirnya kurikulum merdeka belajar, disamping menjadi angin segar bagi pembelajaran, juga tak lepas dari berbagai permasalahan. Contoh permasalahan yaitu ketika guru belum siap pada hadirnya kurikulum merdeka belajar, seperti penelitian yang diangkat oleh Rosidah, dkk. Penelitiannya tersebut mempersentasikan bahwa guru yang paham terkait asesmen autentik pada kelompok kerja guru kecamatan gondang menyatakan 16% tidak paham, 36% kurang paham, dan 48% paham. Berdasar persentase sebelumnya, dapat dikatakan bahwa 52% diantaranya tergolong kurang siap, mereka menyatakan diri dengan terpaksa menyiapkan diri karena telah menjadi tuntutan dan kewajiban. Sedangkan 48% diantaranya menyatakan bahwa mereka telah siap untuk menerapkan asesmen autentik berbekal pemahaman dari berbagai workshop dan sosialisasi yang pernah diikuti (Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W., 2021).

Pada penelitian yang diangkat oleh Fitrotun dkk., juga terdapat persepsi yang menunjukkan bahwa dari 18% calon guru PAI mengaku bahwa mereka belum mengetahui tentang Merdeka Belajar. Responden belum mengetahui tentang konsep pelaksanaan Merdeka Belajar dan mereka baru mengetahui kebijakan pendidikan baru yang dicanangkan oleh Mendikbud RI Nadiem Makarim dinamakan Merdeka Belajar. Responden mengungkapkan bahwa tidak ada sosialisasi informasi tentang Merdeka Belajar yang dilakukan oleh pemerintah di daerah-daerah sehingga mereka tidak mengetahuinya (Fitrotun, 2020).

Guru kreatif, inovatif, serta mampu beradaptasi dengan menyesuaikan diri dengan zaman yang semakin canggih adalah tuntutan dari kebijakan Merdeka Belajar. Guru berkriteria tersebutlah mampu menghasilkan pembelajaran yang

menyenangkan. Kesiapan dari guru PAI sangat dibutuhkan dalam menghadapi program Merdeka Belajar, namun ironinya rendahnya pemahaman guru terkait teknologi informasi serta belum siapnya guru untuk menghadapi era digital seperti sekarang ini menjadi masalah. Disamping itu, pelatihan untuk guru-guru terkait pemanfaatan teknologi informasi serta pengimplementasiannya juga sangat minim diadakan (Hartami, 2020).

Senada dengan hal tersebut Halfian Lubis dalam penelitiannya mengatakan bahwa keterampilan dalam penggunaan media, sumber, dan sarana adalah berbagai permasalahan pada guru PAI yang kerap terjadi. Masih lemahnya pemanfaatan ICT oleh mayoritas guru PAI dan penggunaan paradigma pembelajaran konvensional oleh guru PAI juga menjadi masalah. Menurut Halfian berikutnya, memaparkan bahwa pembelajaran yang diberikan masih menggunakan paradigma konvensional yaitu *teacher centered learning (TCL)*, yaitu pembelajarannya yang menjadikan guru sebagai pusat dari pembelajaran, hingga seluruh proses pembelajaran terfokus pada seorang guru saja (Sumi, 2016).

Penelitian Mulyawan yang bertajuk “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah” memaparkan bahwa teknologi sebagai alat pembelajaran maupun sumber belajar oleh mayoritas guru PAI belum mampu difungsikan dalam pembelajaran secara optimal. Padahal realitanya saat ini siswa cenderung senang pada pembelajaran yang menggunakan audio visual sebagai pendekatan pembelajarannya. Akibat minimnya pemanfaatan teknologi tersebut, pembelajaran yang dibawa guru PAI menjadi membosankan dan monoton bagi peserta didik.

Sejalan dengan apa yang dipaparkan sebelumnya, pada penelitian yang dilakukan Allan Riswana Hardiyanto, dkk., 2020 bertajuk “Problematika Proses

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Era Digital di MAN Kota Batu” menyatakan bahwa banyaknya pendidik yang belum kompeten dalam pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran menjadi kendala yang paling banyak muncul pada pembelajaran era ini.

Penggunaan metode pembelajaran yang bersifat konvensional oleh guru PAI serta permasalahan seputar dengan pemanfaatan teknologi informasi menjadi tugas serius bagi program merdeka belajar. Hal tersebut karena program merdeka belajar menuntut guru mendongkrak kompetensinya agar pembelajarannya menjadi pembelajaran yang canggih dalam berkteknologi (Tunnisa, 2021).

Dalam berteknologi, SMA Yadika Kalijati Subang juga terdapat problematika lebih lanjut selain teknologi terkait implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu masih terbawanya guru PAI dengan model pembelajaran Kurikulum 2013. Guru PAI merasa kesulitan mengubah pola pikir atau kebiasaan lama dalam mengajar, sehingga pendekatan campuran antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka adalah pendekatan yang dilakukan guru pada akhirnya (Pillawaty, 2023).

Berdasar pada berbagai penelitian yang disebutkan sebelumnya dominan guru berpersepsi negatif terkait kurikulum merdeka, seperti: (1) Kurang siapnya guru akan hadirnya kurikulum merdeka (2) Ketidak tahuan guru tentang konsep kurikulum merdeka dan (3) Kurangnya kemampuan penguasaan teknologi guru.

Implementasi Kurikulum Merdeka Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi sorotan karena SMA merupakan jenjang pendidikan yang krusial dalam menyiapkan siswa untuk memasuki perguruan tinggi (Universitas, Institut, dsb.) atau bahkan menyiapkan siswa langsung terjun ke dunia kerja. SMA juga menjadi

jenjang pendidikan terakhir sebelum siswa memasuki kehidupan mandiri di masyarakat. Penelitian tentang implementasi Kurikulum Merdeka di SMA menjadi relevan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana kurikulum tersebut diterapkan di lapangan, apa saja hambatan yang dihadapi, dan bagaimana hasilnya terlihat. Penelitian ini dapat berkontribusi dalam memberikan masukan untuk mengembangkan program Kurikulum Merdeka kedepannya dan dapat membantu memperbaiki kekurangan yang muncul pada implementasi saat ini.

SMAN 66 Jakarta telah mengadopsi kurikulum merdeka selama satu tahun ajar (2022/2023). SMAN 66 Jakarta merupakan bagian dari ratusan ribu sekolah yang mengadopsi kurikulum merdeka, meskipun uniknya SMAN 66 Jakarta bukanlah bagian dari sekolah penggerak.

Berbagai persepsi negatif terkait kurikulum merdeka menjadi permasalahan bagi pengimplementasian kurikulum merdeka di berbagai sekolah. SMAN 66 Jakarta sejauh ini belum pernah ditelusuri lebih lanjut terkait bagaimana persepsi guru PAI terkait implementasi kurikulum merdeka yang diadopsinya.

Terlepas dari keingintahuan bagaimana persepsi demi terlaksananya kurikulum merdeka belajar dengan baik pada jenjang SMA, SMAN 66 Jakarta perlu ditelusuri lebih lanjut juga karena bukan merupakan sekolah penggerak. Bukan bagian dari sekolah penggerak menyebabkan tuntutan dan *support* pemerintah akan implementasi kurikulum merdeka belajar tak sebanding dengan sekolah penggerak, untuk itu perlu ditelusuri lebih lanjut bagaimana kurikulum merdeka diimplementasikan.

Kurikulum merdeka belajar memang telah resmi diluncurkan oleh mendikbud, namun apakah guru telah benar-benar telah mengimplementasikan

kurikulum merdeka belajar dengan baik, perlu penelusuran lebih lanjut mengingat guru dalam mempersepsikan sesuatu akan mempersepsikannya secara beragam berkenaan dengan pengimplementasian kurikulum merdeka belajar. Berdasar hal tersebut, penelitian ini bertujuan menelaah lebih lanjut dengan mengangkat topik terkait “Persepsi Guru PAI terhadap Pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X SMAN 66 Jakarta”.

Hasil penelitian tentang implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang SMA dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana kurikulum tersebut diterapkan dengan baik di sekolah. Hal ini dapat membantu pihak berwenang untuk memperbaiki kekurangan dan mengoptimalkan keberhasilan program Kurikulum Merdeka Belajar di masa depan. Hasil penelitian juga dapat menjadi masukan sekolah lain yang ingin mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia secara keseluruhan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasar pada penjelasan yang sudah dideskripsikan sebelumnya pada latar belakang, diidentifikasi berbagai permasalahannya sebagai berikut:

1. Kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.
2. Konsep dan implementasi program Merdeka Belajar.
3. Keterampilan penggunaan teknologi.
4. Penggunaan Metode Pembelajaran.
5. Merdeka belajar peserta didik.
6. Pola pikir guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasar pada berbagai masalah yang di paparkan, maka dapat ditentukan bahwa fokus dari penelitian dalam skripsi ini adalah persepsi guru PAI terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar kelas X SMAN 66 Jakarta. Fokus utama penelitian kemudian penulis bagi menjadi beberapa sub fokus, beberapa sub fokusnya yaitu: (1) terkait bagaimana persepsi positif guru Pendidikan Agama Islam terhadap implementasi kurikulum merdeka di SMAN 66 Jakarta, dan (2) terkait bagaimana persepsi negatif guru Pendidikan Agama Islam terhadap implementasi kurikulum merdeka di SMAN 66 Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasar batasan masalah yang dipaparkan sebelumnya, kemudian dirumuskan menjadi pertanyaan utama dalam penelitian, yaitu terkait “Bagaimana persepsi guru Pendidikan Agama Islam tentang penerapan Kurikulum Merdeka Belajar kelas X SMAN 66 Jakarta?”

Pertanyaan utama tersebut dapat dirinci menjadi dua pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi positif guru PAI terhadap pengimplementasian kurikulum merdeka belajar?
2. Bagaimana persepsi negatif guru PAI terhadap pengimplementasian kurikulum merdeka belajar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasar pada masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, tujuan utama dari penelitian ini ialah menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana persepsi

guru PAI terkait penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X SMAN 66 Jakarta. Tujuan utama dapat dirinci menjadi dua tujuan, yaitu sebagai berikut:

1. Memahami bagaimana persepsi positif guru PAI terhadap pengimplementasian kurikulum merdeka belajar
2. Memahami bagaimana persepsi negatif guru PAI terhadap pengimplementasian kurikulum merdeka belajar

F. Manfaat Penelitian

Implementasi Kurikulum Merdeka Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi sorotan karena SMA merupakan jenjang pendidikan yang krusial dalam menyiapkan siswa untuk memasuki perguruan tinggi (Universitas, Institut, dsb.) atau bahkan menyiapkan siswa langsung terjun ke dunia kerja. SMA juga menjadi jenjang pendidikan terakhir sebelum siswa memasuki kehidupan mandiri di masyarakat. Penelitian tentang implementasi Kurikulum Merdeka di SMA menjadi relevan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana kurikulum tersebut diterapkan di lapangan, apa saja hambatan yang dihadapi, dan bagaimana hasilnya terlihat. Penelitian ini dapat berkontribusi dalam memberikan masukan untuk mengembangkan program Kurikulum Merdeka kedepannya dan dapat membantu memperbaiki kekurangan yang muncul pada implementasi saat ini.

Hasil penelitian tentang implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang SMA dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana kurikulum tersebut diterapkan dengan baik di sekolah. Hal ini dapat membantu pihak berwenang untuk memperbaiki kekurangan dan mengoptimalkan keberhasilan program Kurikulum Merdeka Belajar di masa depan. Hasil penelitian juga dapat menjadi

masuk sekolah lain yang ingin mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia secara keseluruhan.

Lebih spesifik penelitian diharapkan dapat berguna sebagai acuan komponen pendidikan yaitu:

a. Secara Teoritis

1. Hasil penelitian skripsi dapat bermanfaat sebagai referensi dalam melihat situasi lapangan dari penerapan kurikulum merdeka pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).
2. Hasil penelitian skripsi dapat menjadi salah satu acuan bagi pengembangan konsep kurikulum merdeka

b. Secara Praktis

1. Bagi Peneliti

Starta Satu (S1) mensyaratkan skripsi, untuk itu skripsi ini dibuat. Skripsi ini juga dapat memberi kontribusi bagi peneliti lainnya sebagai salah satu pertimbangan referensi yang berguna dalam mengembangkan penelitiannya.

2. Bagi Sekolah

Lembaga pendidikan dapat menjadikan hasil penelitian skripsi sebagai salah satu acuan untuk mengembangkan dan menggunakan kurikulum merdeka belajar. Sekolah dapat mengetahui permasalahan dan gagasan-gagasan seputar implementasi kurikulum merdeka belajar dalam skripsi ini, sehingga skripsi ini cukup layak dipertimbangkan sebagai acuan bagi sekolah yang memang sedang ataupun akan menerapkan kurikulum merdeka belajar sebagai kurikulum yang resmi digunakan di sekolah.

3. Bagi Pendidik

Sebagai salah satu bahan yang berguna untuk meningkatkan profesionalitas guru adalah hal yang dapat diraih jika mengkaji hasil penelitian dalam skripsi ini.

4. Bagi peserta didik

Motivasi belajar peserta didik, bersemangat belajar demi mencapai tujuan yang diinginkan, dan dapat mengimplementasikan apa yang dipelajarinya dalam kehidupan sesuai kebutuhan zaman adalah beberapa hal yang didapat jika hasil penelitian dalam skripsi ini dikaji dan digunakan.

G. Tinjauan Pustaka (*Litereatur Review*)

Dipaparkan sebelumnya bahwa penelitian dalam skripsi ini bermaksud untuk memahami persepsi guru PAI berkenaan dengan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X SMAN 66 Jakarta. Penelitian sejenis yang menyinggung terkait persepsi guru tentang penerapan Kurikulum Merdeka Belajar cukup banyak, namun penelitian sejenis yang menyinggung terkait persepsi guru PAI (Pendidikan Agama Islam) tentang penerapan KURMA (Kurikulum Merdeka Belajar) sedikit, dan belum ada penelitian sejenis yang subjek penelitiannya adalah guru PAI SMAN 66 Jakarta.

Pertama, penelitian terdahulu yang menyinggung persepsi guru Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan implementasi kurikulum merdeka belajar, misalnya kajian yang dilakukan oleh Mujiono, I. terkait bagaimana persepsi guru dalam memandang konsep dairi kurikulum merdeka belajar. Penelitian tersebut bermaksud agar paham bagaimana pelaksanaan yang dilakukan oleh guru dan persepsinya terkait konsep Merdeka Belajar yang diluncurkan dan diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim

dalam mata pelajaran berkenaan dengan pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sleman. Kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang dipilih. Jenis pendekatan kualitatif dipilih bermaksud untuk menjelaskan dengan benar suatu kondisi yang terjadi di lapangan. Penggalan informasi dari subjek dilakukan melalui tehnik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Keabsahan datanya diuji menggunakan teknik analisis yaitu *reduction, display, and verification* dan teknik *Purposive sampling*. Hasil dari pengkajian yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya adalah : 1) Berpersepsi positif adalah persepsi yang ditunjukkan oleh para guru PAI di MTs N 3 Sleman, memiliki persepsi positif tentang konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim terlihat dari kesediaan mereka mengikuti alur kebijakan yang diarahkan, 2) Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim dilakukan dengan Langkah-langkah seperti pengadaan *Workshop*, meningkatkan kompetensi guru, meningkatkan mutu guru, misalnya melakukan pembinaan oleh pengawas, MGMP, serta Kasidik adalah hal yang dilakukan untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan konsep yang merujuk pada kebijakan Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim 3) Memperbanyak teknik pembelajaran interaktif dan komunikatif, dengan menggunakan media pembelajaran adalah hal yang dilaksanakan untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif secara *daring*. (Mujiono, I., 2020).

Kedua, penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan pengkajian terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar, yaitu pada kajian dalam penelitian yang dilakukan oleh Anwar yang bertajuk “Persepsi Guru PAUD terhadap Pembelajaran Paradigma Baru Melalui Kurikulum Merdeka.” Mengetahui

bagaimana persepsi guru terhadap pembelajaran berparadigma baru, yaitu pembelajaran berparadigma Kurikulum Merdeka adalah maksud dari kajian pada. Penelitian dilaksanakan lembaga yang termasuk dalam Program Sekolah Penggerak yang berada di Kabupaten Madiun sebanyak 16 guru, yaitu lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang tersebar di enam lokasi. Kualitatif-deskriptif berjenis studi kasus adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitiannya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini mengadopsi teknik pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur dan FGO (*focus group discussion*). Guru memiliki persepsi yang bermacam-macam berkenaan Kurikulum Merdeka, yaitu Guru memandang bahwa Kurikulum Merdeka mengedepankan minat dan kebutuhan peserta didik, kurikulum merdeka belajar bersifat fleksibel dan dinamis, artinya kurikulum sesuai dengan kebutuhan sekolah; Kurikulum Merdeka Belajar menstimulus pikiran agar guru dapat lebih berpikir kreatif guna mewujudkan kemerdekaan belajar yang sesungguhnya adalah hasil dari kajian yang dilakukan dalam penelitiannya. Rancangan kegiatan dalam Kurikulum Merdeka juga dianggap lebih sederhana, sehingga dianggap lebih memudahkan guru (Anwar, R. N., 2022).

Ketiga, penelitian yang menyinggung tentang implementasi kurikulum merdeka belajar, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan mengangkat topik Persepsi Guru Bidang Studi IPS dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri Se-Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur oleh Anggila. Mendeskripsikan perencanaan Guru Bidang Studi IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri Sekecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur adalah maksud dari kajian ini dilakukan.

Kualitatif-deskriptif adalah pendekatan penelitian berjenis penelitian lapangan (*field research*) yang dipilih Anggila sebagai alat untuk mengkaji. Tiga orang kepala sekolah, empat orang guru Ilmu Pendidikan Sosial, tiga orang wakil sekolah, dan enam orang guru sejawat adalah sumber data dari penelitian ini. Wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. *Reduction, data display, dan verification* adalah teknik analisis data yang dipilih Anggila dalam penelitiannya. Pentingnya sosialisasi secara masif kepada seluruh pihak yang ada di tingkat satuan pendidikan agar implementasi kurikulum dapat dilakukan dengan baik, sesuai dengan harapan adalah hasil penelitiannya. Selain itu juga persepsi guru IPS memiliki Beberapa indikator dalam Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar yang terjadi antara lain dilaksanakan dengan pembelajaran *konstruktivisme*, pengurangan konten kurikulum, gelar pendidikan guru, serta pengalaman pribadi guru. Mutu SDM (sumber daya manusia) berupa guru yang belum memadai, guru sudah nyaman dengan pakem lama dan belum ada pengalaman dalam pembelajaran merdeka belajar, fasilitas dan sumber belajar yang minim atau sarana prasarana yang belum memadai, serta guru yang gagap teknologi adalah faktor penghambat dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar (Anggila, 2022).

Keempat, penelitian yang menyinggung tentang penerapan kurikulum merdeka belajar, yaitu kajian yang dilaksanakan oleh Pillawaty, dkk., bertajuk “Problematika Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam mengimplementasikan Kurikulum”. Bagaimana gambaran problematika guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dan bagaimana pengimplementasian kurikulum merdeka belajar oleh guru PAI adalah maksud dari penelitian ini

dilakukannya. data yang dihimpun dari hasil studi dokumen dan wawancara adalah metode yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu penelitian yang menggunakan kualitatif sebagai pendekatan penelitiannya. Berdasar pengkajian yang dilakukannya bisa disimpulkan guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, cenderung sulit dilaksanakan karena kemandirian peserta didik yang masih perlu perhatian khusus. Maka hal ini, menjadi problem yang dihadapi guru PAI pada penerapan kurikulum merdeka belajar, selain dituntut menjadi fasilitator guru juga harus bisa membentuk peserta didiknya yang kreatif dan aktif, beberapa hal tersebut akan sulit dilaksanakan apabila peserta didik tidak berinisiatif sendiri, yaitu peserta didik cenderung hanya mengikuti guru yang memberikannya arahan (Pillawaty, dkk., 2023).

Kelima, penelitian yang menyinggung tentang implementasi kurikulum merdeka belajar, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rifa'i, dkk., tentang Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI yang diterapkan di Sekolah. Mengetahui cara efektif dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI adalah maksud dari penelitian tersebut dilakukannya. Deskriptif-kualitatif dengan pengamatan langsung serta informasi aktual dari beragam jurnal ilmiah adalah metodologi penelitian yang digunakannya. Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI berjalan dengan baik, sebab alur kurikulum merdeka sangat cocok dengan karakter PAI yang harus disampaikan bertahap dan dimulai dari hal yang paling sentral adalah hasil penelitian yang berhasil didapatkan dari penelitiannya. Kurikulum merdeka ketika digunakan dalam pembelajaran dapat dimulai dari *Aqidah, Qur'an dan Hadist, Fiqih, Akhlak*, baru setelah itu pembelajaran *Tarikh* dilakukan (Rifa'i, dkk., 2022).

H. Sistematika Penulisan

Secara umum pada bab *pertama* dipaparkan terkait bagaimana ruang lingkup persepsi guru PAI dalam konteks kurikulum merdeka belajar yang dimaksud dan menjelaskan bagaimana latar belakang penelitian yang diangkat. Pada bab ini penulis juga memaparkan terkait tujuan dan manfaat penelitian ini dilaksanakan, sehingga dapat berdampak.

Pada bab *kedua* berisikan kajian pustaka berupa pengkajian terhadap berbagai teori bersumber dari literatur-literatur terdahulu yang kredibel, dipilihnya sumber kredibel dimaksudkan agar mendapat data yang layak untuk dijadikan sebagai perbandingan penelitian, sehingga penelitian yang diangkat terjaga orisinalitasnya dan agar layak pula untuk dijadikan landasan teori.

Bab *ketiga*, metodologi penelitian yang dilaksanakan, yaitu tentang metode yang digunakan, teknik pengambilan data, teknik validasi keabsahan data, waktu, tempat, lokasi penelitian, serta berisi teknik penganalisisan data.

Bab *empat*, yaitu berisi terkait hasil penelitian yang kemudian dibahas. Pada bab empat peneliti menjawab dari berbagai problematika yang telah dirumuskan sehingga tujuan diangkatnya kepenulisan ini tercapai. Peneliti menjawab dengan mengolah, menganalisis, dan mereduksi data yang didapat berdasar pada fakta yang terjadi.

Bab *lima*, berisi bagian penutup dari peneltian, yaitu berisi saran dan kesimpulan terkait tema yang diangkat.